

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudi pekerti luhur. Proses pembelajaran yang kurang berhasil dapat menyebabkan siswa kurang berminat untuk belajar. Minat siswa yang kurang ditunjukkan dari kurangnya aktivitas belajar, interaksi dalam proses pembelajaran dan persiapan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kenyataan ini tentu saja tidak terlalu mengejutkan karena hasil belajar anak-anak Indonesia juga tergolong relatif rendah terutama pada mata pelajaran IPS.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan sangat perlu untuk diadakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif melakukan kegiatan dalam proses belajar mengajar. Hal ini akan menyebabkan siswa terdorong dalam mempelajari suatu materi pelajaran sehingga apa yang diperoleh siswa dari belajar akan lebih bermakna bagi dirinya dan akan memperpanjang daya ingatan dan daya menghafal. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur-unsur yang ada di dalamnya. Unsur-unsur yang dimaksud meliputi: pendidik, peserta didik, tujuan, isi pendidikan, cara, metode, situasi lingkungan. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan

bahwa unsur-unsur di atas belum terpenuhi dengan baik. Masih banyak guru menggunakan metode pembelajaran yang kurang meningkatkan partisipasi, konsentrasi dan kerajinan siswa untuk belajar, sehingga membuat pembelajaran menjadi monoton dan membosankan bagi siswa. Akibatnya, keaktifan siswa rendah serta hasil belajar kurang begitu memuaskan bahkan masih ada yang di bawah kriteria ketuntasan belajar.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di Kelas IV SD Negeri Jetak Kabupaten Pati diketahui bahwa aktifitas belajar siswa kurang optimal. Banyak siswa yang lebih diam dan bergurau dengan teman sebangkunya saat pelajaran berlangsung. Selain itu didalam kelas terlihat sangat jarang siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa kurang minat selama kegiatan belajar mengajar. Hal itu dapat dilihat dari hasil keaktifan siswa di kelas, pada saat siswa diberi kesempatan bertanya, berpendapat dan diberi pertanyaan. Siswa lebih banyak diam atau pura-pura membaca, menulis dan selalu menghindari kontak mata dengan guru sampai akhirnya guru menunjuk salah satu seseorang dari mereka. Siswa yang mau bertanya, berpendapat atau menjawab pertanyaan selama kegiatan belajar mengajar selalu sama dan jumlahnya tidak pernah bertambah. Selain itu guru masih mengajar dengan menggunakan metode ceramah konvensional dan satu arah sangat jarang siswa yang diberi tugas menantang yang melibatkan aktifitas mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa diketahui bahwa sebagian besar dari mereka sebenarnya mereka punya niat dan

motivasi belajar tinggi untuk mendapat hasil yang lebih baik tapi keinginan itu terhambat oleh proses belajar, mereka berpendapat proses belajar mengajar saat ini sangat membosankan mereka sering mengantuk dan bosan. Siswa merasa bosan dengan metode mengajar guru yang kurang melibatkan siswa. Guru hanya menerangkan dengan ceramah, memberi soal dan memberi tugas rumah. Hal inilah yang membuat siswa bosan dan malas mereka lebih suka dilibatkan. Dari hasil observasi awal, diketahui bahwa persentase keaktifan siswa selama pembelajaran hanya mencapai kurang lebih 41% dalam satu kelas. Selain itu guru sering menggunakan metode ceramah, monoton dan searah (*teacher centered learning*) hanya berpedoman pada buku paket dan lembar kerja siswa (LKS).

Di SD Negeri Jetak Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati pada tahun pelajaran 2012/2013, nilai rata-rata mata pelajaran IPS kelas IV semester I kurang dari KKM yaitu kurang dari 70. Dari 27 siswa yang dapat mencapai KKM IPS hanya 48%. Melihat hasil yang diperoleh siswa menunjukkan rendahnya keaktifan siswa mata pelajaran IPS. Masalah keaktifan siswa ini termasuk masalah yang penting dalam proses belajar mengajar di kelas. Sebab keaktifan siswa di kelas mempengaruhi hasil belajar siswa.

Masalah rendahnya keaktifan siswa harus secepatnya diatasi sebab jika masalah itu dibiarkan akan mengganggu proses pembelajaran. Jika proses pembelajaran terganggu maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang jelek membuat Kriteria Ketuntasan Minimal

Mata Pelajaran IPS tidak tercapai. KKM yang tidak terpenuhi menunjukkan pembelajaran tersebut tidak tuntas atau gagal.

Setelah penulis mengidentifikasi masalah, penulis mencoba menganalisa permasalahan yang terjadi dan berusaha menemukan penyebab timbulnya permasalahan. Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat selaku pengamat dapat kami temukan faktor penyebab rendahnya aktivitas belajar.

1. Antusias siswa dalam mengikuti pelajaran IPS rendah.
2. Siswa kurang diberi kesempatan dalam mengajukan gagasan dan penalarannya dalam pembelajaran sehingga siswa tidak aktif dalam proses belajar mengajar.
4. Siswa kurang motivasi dan cenderung bermain pada saat terjadi proses belajar-mengajar.
- 5 Guru aktif menjelaskan materi pelajaran sedangkan siswa hanya mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan yang diberikan guru.
6. Pembelajaran terpusat pada guru.
7. Guru menggunakan metode ceramah (metode konvensional)

Agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, maka diperlukan berbagai upaya dari guru untuk dapat membangkitkan keaktifan mereka. Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam pembelajaran upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah

penting. Sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan

Terdapat sejumlah model pembelajaran efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah *STAD Student-Teams Achievement Divisions*. *STAD* merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk siswa. Materi pembelajaran yang diterima siswa dikembangkan dalam kelompok dengan menggunakan metode *STAD* sehingga siswa menjadi aktif. Pembelajaran kooperatif ini menekankan, bahwa belajar adalah memahami makna bukan hafalan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti melakukan PTK dengan judul “PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *STAD* PADA SISWA KELAS IV SDN JETAK KECAMATAN WEDARIJAKSA.

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar Permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan tidak menyimpang dari sasaran yang diharapkan, maka peneliti membatasi masalah ini pada:

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri Jetak Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.
2. Aspek yang akan ditingkatkan yaitu aktivitas belajar siswa

3. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *STAD* “Student Team Achievement Divisions”.
4. Materi dalam peneliti ini adalah mata pelajaran materi kenampakan alam Kabupaten Pati dengan indikator menjelaskan kenampakan alam Kabupaten Pati di kelas IV Semester I.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadikan penyebab ketidak berhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran IPS pada materi kenampakan alam Kabupaten Pati, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah melalui penggunaan metode *STAD* dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS pada siswa kelas IV SD Jetak Kecamatan Wedarijaksa ?
2. Apakah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dengan metode *STAD* dari Siklus I ke Siklus II ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar IPS melalui metode *STAD* pada siswa kelas IV SD Jetak Kecamatan Wedarijaksa Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui adanya peningkatan kualitas pelaksanaan metode *STAD* dari Siklus I ke Siklus II.

## **E. Manfaat Penelitian**

Mempunyai manfaat yang cukup besar baik bagi siswa, guru, maupun bagi sekolah.

### 1. Manfaat bagi siswa

- a. Memperbaiki proses pembelajaran dengan sasaran pada akhir perbaikan belajar siswa , dapat meningkatkan kemampuannya.
- b. Termotivasi dalam proses belajar mengajar dengan sasaran pada akhir perbaikan belajar siswa dapat meningkat
- c. Meningkatkan Keaktifan belajar siswa dengan sasaran pada akhir perbaikan belajar memperoleh hasil yang memuaskan.

### 2. Manfaat bagi guru

- a. Memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru karena sudah melakukan sesuatu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dikelolanya. Disamping itu hasil yang diperolehnya dapat disebarakan kepada teman sejawat.
- b. Dapat berkembang secara professional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang di kelolanya.
- c. Guru percaya diri mampu melakukan analisis terhadap kerjanya sendiri di dalam kelas sehingga menemukan alternatif untuk mengatasi kelemahannya.

- d. Guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan sendiri serta tidak hanya menerima hasil perbaikan yang diterimakan orang lain tetapi ia adalah perancang dan pelaku perbaikan tersebut yang menghasilkan berbagai teori dalam perbaikan pembelajaran.

### 3. Manfaat bagi sekolah

Sekolah yang para gurunya sudah mampu membuat inovasi atau perubahan maka perbaikan pembelajaran memberi kesempatan yang besar bagi guru dan sekolah untuk berkembang. Hal ini dapat sebagai bahan pertimbangan dan kajian untuk dapat disebarkan kepada sekolah lain.

Selain itu manfaat perbaikan pembelajaran juga untuk beberapa kepentingan antara lain :

- a. Sebagai dokumen penelitian, dan dapat di manfaatkan oleh guru yang tertarik akan hasil penelitian ini
- b. Sebagai sumber bagi peneliti lain atau peneliti yang sama dalam memperoleh inspirasi untuk melakukan penelitian lainnya.
- c. Sebagai bahan rujukan peneliti lain dan bahan kajian untuk dapat memberikan kritikan serta saran terhadap peneliti yang dilakukan.
- d. Sebagai acuan dan perbandingan bagi peneliti untuk mengambil tindakan dalam menangani masalah yang serupa atau sama .